

Edukasi Publik melalui Refleksi Budaya Visual Beksan Trunajaya Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Semio-Edukatif

Mela Dina Arumsari^{1*}, Kuswarsantyo², Moh. Rusnoto Susanto³

Prodi Magister Pendidikan Seni Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Prodi Pendidikan Seni Rupa, FKIP, dan Program Magister Dikdas Pascasarjana,
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia³

mela.kurniawan90@gmail.com^{1*}, rusnoto@ustjogja.ac.id²

Abstrak: Sendratari klasik Beksan Trunajaya digagas Sri Sultan Hamengkubuwana I yang memiliki makna bahwa Taruna berarti muda, dan Jaya berarti menang) menggunakan senjata lawung (berupa tombak) yang digambarkan melalui adekan perang-perangan. Spirit Beksan Trunajaya dihasratkan sebagai upaya menumbuhkan jiwa patriotik dalam membela tanah air seperti yang diwariskan Sultan Agung saat mengusir penjajah Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses edukasi publik melalui refleksi nilai seni dan budaya visual Beksan Trunajaya keraton Yogyakarta dalam perspektif semio-edukatif, (2) menjabarkan dimensi kultural edukasi publik sebagai refleksi budaya visual beksan trunajaya keraton Yogyakarta dalam perspektif semio-edukatif. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Barthes yang digunakan dengan perspektif pedagogik, pendekatan semio edukatif menghasilkan penggabungan teori semiotika dan dasar teori pendidikan. Pada kegiatan penelitian thesis ini mendedah sistem tanda pada aspek visual pertunjukan tarian klasik Beksan Trunajaya yakni pada aspek visual tata rias dan tata busana serta ekspresi budaya lainnya sebagai refleksi filosofis hidup secara substansial. Melalui proses penggalian relasi tanda visual dan penggalian makna denotatif dan makna konotatif serta mitos untuk merefleksikan nilai-nilai edukasi publik. Hasil penelitian yang dapat dikemukakan yakni: (1) menyajikan hasil tinjauan kritis terhadap relasi budaya dan edukasi publik melalui ekspresi budaya visual yang dipresentasikan melalui Beksan Trunajaya dalam perspektif semio edukatif. (2) Ekspanasi hasil analisis dimensi dimensi kultural edukasi publik sebagai refleksi budaya visual beksan trunajaya keraton Yogyakarta dalam perspektif semio-edukatif.

Kata kunci: beksan trunajaya; relasi budaya; edukasi publik; semio-edukatif.

Public Education Through Visual Cultural Reflection of Beksan Trunajaya Keraton Yogyakarta in Semio-Educative Perspective

Abstract: The classical ballet Beksan Trunajaya was initiated by Sri Sultan Hamengkubuwana I which means that Taruna means young, and Jaya means winning) using lawung weapons (in the form of spears) depicted through warfare. The spirit of Beksan Trunajaya is intended as an effort to foster a patriotic spirit in defending the homeland as inherited by Sultan Agung when expelling the Dutch invaders. This research aims to (1) describe the process of public education through the reflection of art values and visual culture of Beksan Trunajaya of Yogyakarta palace in semio-educative perspective, (2) describe the cultural dimension of public education as a reflection of visual culture of Beksan Trunajaya of Yogyakarta palace in semio-educative perspective. The type of qualitative research with Barthes' semiotic approach used with a pedagogical perspective, the semio-educative approach results in the merging of semiotic theory and the basis of educational theory. In this thesis research activity explores the sign system in the visual aspects of the classical dance performance Beksan Trunajaya, namely in the visual aspects of makeup and clothing and other cultural expressions as a substantial philosophical reflection of life. Through the process of extracting visual sign relationships and extracting denotative and connotative meanings and myths to reflect public education values. The research results that can be stated are: (1) presenting crucial the results of a critical review of the relationship between culture and public education through visual cultural expressions presented through Beksan Trunajaya in a semio-educative perspective. (2) Expansion of the results of the analysis of the cultural dimensions of public education as a reflection of the visual culture of Beksan Trunajaya of the Yogyakarta Palace in a semio-educative perspective.

Keywords: beksan trunajaya; cultural relation; public education; semio-educative.

1. Pendahuluan

Pemeran Abhimantrana Upacara Adat Keraton Yogyakarta yang digelar pada 8 Maret 2024 di Pagelaran Keraton Yogyakarta yang menyajikan berbagai upacara adat yang digelar di keraton, terutama berkaitan dengan fase daur hidup manusia Jawa tersebut mengambil momentum ulang tahun penobatan atau Tingalan Jumenengan Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono X dan GKR Hemas. Pameran Abhimantrana ini dapat dikunjungi di Gedhong Sarangbaya Kompleks Kedhaton Keraton Yogyakarta mulai 9 Maret hingga 25 Agustus 2024 mendatang. Pada pembukaan pameran Abhimantrana ini mementaskan tari klasik Beksan Trunajaya dalam pentas *epic* Wayang Wong khas Keraton Yogyakarta.



Gambar 1. Pementasan Tari Beksan Trunajaya pada Pameran Abhimantrana (Sumber: Mella)

Pementasan tari klasik *Beksan Trunajaya* dalam ajang budaya Pameran Abhimantrana (seperti pada gambar 1) menciptakan suasana yang memikat dan penuh pesona. Pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta, meskipun telah dimulai semenjak masa Sri Sultan Hamengku Buwono I, tetap menunjukkan eksistensinya hingga sekarang. (Pradana, 2018) Pengunjung disuguhkan pengalaman unik dan berharga karena dapat menyaksikan secara langsung salah satu warisan budaya adiluhung khas Keraton Yogyakarta. Tari *Beksan Trunajaya*, yang dikenal sebagai bagian dari tradisi tari klasik gaya Yogyakarta, bukan sekadar pertunjukan estetika, tetapi juga sarat akan makna sejarah dan simbolisme.

Dalam konteks pementasan ini, koreografi *sendratari klasik* disajikan dalam format *tari regu*, memperlihatkan keselarasan gerak, kekompakan formasi, dan ketegasan ekspresi yang mencerminkan kekuatan militer simbolik keraton. Tarian tersebut menggambarkan pasukan prajurit Nyutra, yaitu satuan elite yang dahulu memiliki peran penting dalam sistem pertahanan dan kebesaran Keraton Yogyakarta. Unsur gerak yang tegas, dinamis, serta kostum yang mencolok dan berwibawa, semakin memperkuat citra heroik sekaligus estetis dari pertunjukan tersebut.

Secara keseluruhan, pementasan ini bukan hanya menjadi tontonan seni, tetapi juga sarana edukatif yang memperkenalkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan filosofi kebangsawanan Jawa kepada publik luas, terutama generasi muda yang hadir dalam pameran tersebut. Tarian ini diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, sebagai tarian sakral di Keraton Yogyakarta. Dulunya, tarian ini eksklusif menjadi milik Keraton Yogyakarta, namun sejak masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII, masyarakat umum dapat berlatih dan mementaskannya (Pradana, 2018). Dalam konteks tersebut, Beksan Trunajaya tidak hanya berfungsi sebagai sajian artistik, tetapi juga sebagai representasi kekuasaan, disiplin, dan karakter keprajuritan yang dijaga melalui sistem pendidikan budaya istana. Keistimewaan pementasan ini terletak pada penyajian yang tetap menjaga kemurnian pakem tari klasik, baik dari segi kostum, tata rias, struktur gerak, iringan gamelan, hingga ekspresi tubuh penari yang penuh wibawa. Nuansa sakral dan agung terasa kental, menyatu dengan ruang pamer yang dirancang secara tematik untuk mendukung suasana pertunjukan. Melalui momen ini, para pengunjung tidak hanya menikmati seni pertunjukan, tetapi juga mengalami rekonstruksi sejarah hidup yang menegaskan peran tari sebagai medium naratif sekaligus simbol identitas budaya keraton yang lestari hingga kini.

Beksan ini didasarkan menurut nama golongan abdi dalem Tarunajaya (Taruna berarti muda, dan jaya berarti menang), sesuai dengan sifat tarinya yang mempergunakan senjata lawung (semacam tombak), yang mengesankan dengan 42 personil di Kepatihan Danurejan. Nama-nama anggota pasukan diberi nama wayang semua dan mereka masih ditugaskan melayani para penari *wayang wong* menyiapkan, merawat properti seperti senjata, dampar dan lain-lain yang digunakan dalam pagelaran.



Gambar 2. Tampilan Penari Utuh Lawang Alit dan Lawang Ageng pada Beksan Trunajaya (Sumber: Mella)

Dalam pertunjukan Beksan Trunajaya seperti tampak pada gambar 2, terutama pada versi klasik yang dibawakan oleh penari perempuan yang memerankan karakter pria (*cross-gender*), terdapat diferensiasi yang signifikan antara dua bagian utama struktur gerakannya, yaitu Lawang Alit dan Lawang Ageng (Pradana, 2018). Perbedaan ini tidak hanya bersifat teknis pada aspek struktur koreografis, tetapi juga mencerminkan kontras ekspresif yang kompleks dalam tampilan keseluruhan penari.

Pada analisis struktural, bahwa *Lawang Alit* umumnya diposisikan sebagai bagian pembuka yang menekankan gestur introvert, penuh kontrol, dan dominasi ruang gerak yang terbatas. Sebaliknya, *Lawang Ageng* hadir sebagai bagian utama yang memperlihatkan intensifikasi emosi dan kekuatan gerak, dengan penggunaan ruang panggung yang lebih luas dan gerakan eksplosif.

Secara visual dan performatif, kedua bagian ini juga menunjukkan transformasi karakter yang jelas. Penari *cross-gender* dalam *Lawang Alit* menampilkan maskulinitas yang subtil melalui riasan wajah yang menonjolkan garis-garis tegas, kostum yang memperkuat siluet tubuh maskulin, serta sikap tubuh yang tenang dan terkendali. Sementara itu, dalam *Lawang Ageng*, ekspresi wajah menjadi lebih agresif, dinamika gerak meningkat drastis, dan kualitas tenaga (*power*) dalam tubuh ditampilkan secara lebih eksplisit mengukuhkan citra dominan, agresif, dan maskulin.

Jika dianalisis melalui pendekatan semiotika, perubahan antara dua bagian ini dapat dibaca sebagai transisi simbolik dari *kontemplasi menuju konfrontasi*, dari *pengendalian diri menuju pelampiasan energi*. Isyarat-isyarat tubuh, pola lantai, dan bahkan arah pandang penari menjadi tanda-tanda penting yang menyampaikan makna di luar teks gerak (Mulyana & Dwiningrum, 2024).

Lebih jauh, dalam konteks analisis performativitas gender, praktik *cross-gender* dalam Trunajaya klasik menjadi medan diskursif di mana tubuh perempuan "mengolah" ulang maskulinitas melalui teknik tari klasik. Dalam hal ini, tubuh penari tidak sekadar menyajikan gerak, tetapi juga merepresentasikan dan sekaligus meredefinisi batas-batas kultural antara laki-laki dan perempuan dalam panggung pertunjukan.

Dengan demikian, pertunjukan Beksan Trunajaya tidak hanya menjadi artefak tari yang mengandung keindahan estetika, melainkan juga membuka ruang bagi beragam analisis mulai dari berbagai aspek pada struktur transformasi koreografi, transformasi karakter, visualisasi representasi aspek gender, hingga pembacaan

makna simbolik. Ini menunjukkan bahwa kekayaan pertunjukan klasik Jawa tidak pernah tunggal dalam tafsir, tetapi justru hidup dalam keragaman analitik yang terus relevan dikaji dalam konteks seni, budaya, dan studi performatan kontemporer.

Beksan Trunajaya menurut B.P.H Surybrongto dihadirkan karena sebuah inspirasi dari adanya lomba Watangan sebagai bentuk ketangkasan dan ketrampilan antar prajurit dengan mempergunakan watang atau lawung (tongkat berukuran panjang kurang lebih 3 m berujung tumpul). Sultan Hamengku Buwana I mengambil nama Beksan Trunajaya untuk menanamkan semangat dan jiwa patriotik sebagai pejuang mewarisi semangat juang Sultan Agung dalam membela tanah airnya melawan Belanda). Semangat perjuangan yang mengesankan Sultan Hamengku Buwana I, sehingga salah satu pasukannya dengan nama Trunajaya, dan sekaligus untuk menyebut Beksan ciptaannya dengan sebutan Beksan Trunajaya.

Pementasan Beksan Trunajaya dipentaskan di pendapa dan membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam. Beksan Trunajaya (*Lawung Ageng*) ditarikan oleh 16 orang penari dengan ragam gerakan gagah dalam kelompok. Selama menari, botoh membawa tongkat pendek (teken) dan salaotho membawa ampilan yaitu kotak berisi uang taruhan.

Tari kalsik Beksan Trunajaya sebagai mahakarya Sri Sultan HB I yang dipentaskan Kembali lebih dari 80 tahun terakhir ini. Beksan tercatat pada era sinuhun Paduka Sri Sultan hamengku Buewana VII pada tahun 1938. Gelaran Beksan Trunajaya saat ini melibatkan penonton atau berinteraksi selama berlangsung hampir dua jam tersebut.

Sri Sultan menyatakan Keraton Yogyakarta bertekad memompa semangat kebudayaan Jawa dan mempertahankan tradisi yang tercermin dalam prosesi upacara adat. Setiap upacara adat yang diwariskan, dari ritual harian hingga peringatan besar keagamaan dan pemerintahan adalah cermin dari harmoni kosmik dan tatanan sosial. Sri Sultan HB IX dengan tegas menyatakan bahwa Upacara adat sebagai ritual yang sampai hari ini tetap masih digelar upacara adat Keraton Yogyakarta, pada khususnya mempunyai tiga fungsi, yaitu spiritual, sosial dan pelestarian lingkungan fisik atau alam.

Tata rias yang dipadu pada tata busana (kostum) khas yang dipergunakan tata rias dan busana tradisi Yogyakarta (Sulistiyorini, 2022). Busana khas tradisi ini dikenakan khusus para penari Beksan Trunajaya untuk membedakan karakter, watak, dan tokoh-tokoh yang

dimainkan para penarinya. Busana khas yang dikekanan khusus dalam Beksan Lawung Ageng, menurut paparan artikel pada laman resmi Dinas Kebudayaan Yogyakarta (2014) antara lain: 1) *Botoh* mengenakan properti busana berupa songkok narendra memakai hiasan bludiran, sumping roni, kalung, sungshu tiga, kelat bahu, celana cindhe, kain parang rusak barong, bara, sampur tekan, dhuwung branggah, buntal, dan tekan yang mengisyaratkan aba-aba kepada jajar atau lurah, ikat kepala songkok. 2) Tokoh Ki Lurah dengan busana tapen kodhok binesey pareanom, aksesories sebuah kalung tanggalan kelat bahu ngangrangan, celanan cindhe, kaweng cindhe, bara, kain parang gudha, kamus timang, sampur cindhe, dan dhuwung gayaman. 3) Figur Jajar menggunakan busana tapen kodhok boneset berwarna biru tua, kalung tanggalan, kawung, kelat nbahiu, kain kawung gudha, celana cindhe, buntal, kamus timang, klinthing, dan dhuwung gayaman. 4) Tokoh para Ploncon dengan busana tepen kodhok, celana panji-panji motif cindhe, boneset warna coklat, kain parang rusak alit dengan sapit urang, buntal, kaweng polos, kalung tanggalan sondher, dan bara. 5) Tokoh salaotho mengenakan busana celana Panjang polos berwarna putih dan baju lengan Panjang polos, kemudian kain motif bangpangan dan membawa sapu tangan di pundak peti kecil berisis uang logam.

Karakter para penari yang menjiwai Beksan Lawung Ageng Jajar gerakannya ekspresif, dinamis dan penuh semangat, sedangkan karakter gerak Ki Lurah. Tokoh Botoh sebagai pimpinan harus dapat bersikap tegas dan berwibawa. Dalam Beksan Lawung ageng digunakan bahasa campuran Madura, Melayu, Bugis dan Makasar dan Jawa. Penggunaan bermacam-macam bahasa yang berkaitan dengan hubungan kekuasaan antara kerajaan Mataram dengan kerajaan-kerajaan bawahan atau taklukan.

Beksan lawung ageng terdiri dari dua bagian yaitu bagian lawung jajar dengan menggunakan gending dhawuh dan ronong tawang dan untuk perangan menggunakan gendhing gangangan. Untuk maju mundurnya para penari dari pendapa sebagai field pentas diiringi dengan lagon untuk menambah greged pertunjukan. Sedang keprak sebagai penanda tertentu bagi penari. Pertunjukan sendratari Beksan Trunajaya sangat menarik untuk menggali berbagai hal terkait dengan konteks relasi budaya dalam perspektif Semiotika Edukatif.

Tujuan penelitian: (1) menjabarkan tinjauan edukasi publik melalui refleksi budaya visual beksan trunajaya keraton Yogyakarta dalam

perspektif semio-edukatif, (2) menjabarkan dimensi kultural edukasi publik sebagai refleksi budaya visual beksan trunajaya keraton Yogyakarta dalam perspektif semio-edukatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika edukatif yang menggabungkan suatu pendekatan semiotika dan pedagogi. Kajian yang dilakukan secara kualitatif menelaah sistem tanda pada pertunjukan Beksan Trunajaya melalui proses pembacaan tanda visual, gerak, narasi, dialog, dan *gending*.

Tanda visual pada penari Beksan Trunajaya berupa wujud karakter penari, *make up*, kostum, perilaku, ekspresi, dan sejumlah tana lainnya yang melingkupi pertunjukan tersebut. Tanda yang lahir secara alamiah sebagai refleksi hidup keseharian dan berbagai dasar filosofis yang substansial menggali makna Beksan Trunajaya melalui makna denotatif dan konotatif serta mitos.

3. Hasil dan Pembahasan

Edukasi Publik Melalui Refleksi Budaya Visual Beksan Trunajaya

Konsep pertunjukan bersifat partisipatoris dengan melibatkan penonton berinteraksi dalam aktivitas pentas. Aspek yang menonjol ialah pola interaktif pada sesi-sesi tertentu dimana penonton sebagai Kanca Mara Sowan merespon sesuai dengan naskah *Beksan Lawang Alit*, dimana pada dialog tiap sekuen tertentu pada senggakan (pola interaktif) sebagai bagian paling riuh pada setiap sekuen dalam bentuk partisipatoris.

Pertunjukan tampak menarik dan riuh tak hanya pada *life performance* semata namun lebih dari itu, Ketika konsep pertunjukkan mengajak para pengunjung untuk interaktif dalam pertunjukan sehingga pertunjukan lebih inklusif. Jika menunjuk pada aktivitas seni adi luhung yang disakralkan menjadi sesuatu yang lebih besar, penting, transenden, nilai tertinggi, dan melahirkan tatanan sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, konsep, lembaga, dan suatu keadaan layaknya konsep manunggaling kawula-Gusti.

Tarian klasik Beksan Trunajaya merupakan salah satu karya agung tari Bali yang sangat ekspresif dan simbolik seperti pada gambar 3. Tarian ini tidak hanya menampilkan keindahan gerak tubuh semata, tetapi juga menjadi representasi simbolik dari karakter, emosi, dan transformasi jiwa tokohnya, yang tercermin dalam keseluruhan unsur pertunjukan penari, *make up*, kostum, perilaku, dan ekspresi. Tari

Trunajaya adalah bentuk puncak dari estetika simbolik dalam tari Bali klasik di mana tubuh, rias, kostum, dan ekspresi bersatu sebagai media transmisi makna dan rasa, bukan sekadar pertunjukan, tetapi penggambaran psikologis karakter secara estetis dan filosofis.



Gambar 3. Tarian Klasik Bekan Trunajaya sebagai representasi simbolik wujud karakter penari, *make up*, kostum, perilaku, dan ekspresi. (Sumber: Mella)

Teori simbol dari Dillistone, 1986 dalam *"The Power of Symbols"*, berguna untuk mengenal simbol-simbol yang terdapat dalam gerak dan falsafah tarinya (Dillistone, 2002). Ia menjelaskan tentang simbol dalam sebuah pola hubungan rangkap tiga. Pertama, simbol berarti sebuah kata, barang, pribadi, atau hal yang kongkrit. Misalnya; bentuk tropong atau mahkota merupakan simbol seorang raja; Punakawan sebagai simbol orang kebanyakan (jelata).

Beksan Lawung bagi Kraton Yogyakarta merupakan tarian unggulan sesudah tari Bedaya yang mengambarkan keperkasaan para prajurit Keraton yang maskulin dan heroik. Eksistensinya begitu kuat legitimasi untuk tetap tegaknya sebuah imperium Mataram, karena pasca "palihan nagari" antara Surakarta dan Yogyakarta, membangun kekuatan militer secara terang-terangan menjadi sesuatu yang tidak menguntungkan bagi keselamatan kraton. Meski demikian sultan tetap menanamkan jiwa patriotisme dan nilai-nilai kejuangan melalui seni budaya khususnya dalam bidang tari. Nilai-nilai adiluhung yang terakumulasi dalam bentuk nilai etika dan estetika melalui gerak tarinya yang heroik, patriotik, dan dari segi koreografinya dengan perubahan-perubahan pola lantai yang menyiratkan perjalanan hidup manusia dengan berbagai pergolakan yang sering terjadi.

Bagian ini dapat dicermati melalui gerak tari, spirit heroik, patriotik dan koreografinya dengan perubahan-perubahan pola lantai yang menyiratkan perjalanan hidup manusia dengan berbagai pergolakan yang terjadi. Di masa lalu Beksan Lawung Ageng diposisikan sebagai wadah membangun karakter satria tama secara fisik dan

bathin yang sungguh ora mingkuh yang berdampak pada perubahan kreativitas dan fungsi sebuah karya tari (Tinarsidharta, 2015).

Beksan Trunajaya juga menandai pentingnya sebuah upacara adat Keraton Yogyakarta sebagai ritual kebudayaan dan mengukuhkan sebuah relasi kuasa. Relasi kuasa yang memperingati hari penting dikukuhkannya Sri Sultan Hamengku Bawono dari masa ke masa hingga saat ini digelar. Dalam konteks sosiokultural masyarakat Yogyakarta yang menjadikan falsafat ketaatan terhadap Gusti, *Pejah Gesang Gusti Ndherek*. Secara antroposentris perayaan upacara ini memberikan spirit pengabdian dan kedalaman makna spiritual menyatunya pemimpin dan rakyatnya. Urgensi pelestarian budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan khususnya nilai spiritual, sosial, dan upaya pelestarian nilai-nilai budaya.

Dimensi Antropologis Sebagai Refleksi Budaya Visual Beksan Trunajaya

Menguatnya dimensi antropologis yang menggambarkan dinamika pentas tari klasik Beksan Trunajaya di kraton dan hubungannya dengan keberadaan Beksan Lawung, serta fungsi Beksan Lawung di Kraton Yogyakarta (Sugiyarti, 1997). Sri Sultan menyatakan Keraton Yogyakarta bertekad memompa semangat kebudayaan Jawa dan mempertahankan tradisi yang tercermin dalam prosesi ritual adat sebagai bagian yang dilestarikan melalui ritual harian hingga peringatan besar keagamaan dan pemerintahan adalah cermin dari harmoni kosmik dan tatanan sosial. Sri Sultan HB IX dengan menegaskan bahwa Upacara adat yang sampai saat ini masih dilaksanakan Keraton Yogyakarta, pada khususnya mempunyai tiga fungsi utama yaitu fungsi spiritual, sosial, dan pelestarian lingkungan yang mengerucut pada nilai utama Hamemayu Hayuning Bawono.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990) ialah keseluruhan sistem gagasan, sikap, dan perilaku manusia dalam masyarakat untuk saling belajar. Pentas Beksan Trunajaya dalam pembukaan Upacara Adat Keraton Yogyakarta sesungguhnya bukti menguatnya akar sejarah dan kultur Jawa Mataraman yang mengemuka pada pentas Beksan Trunajaya.

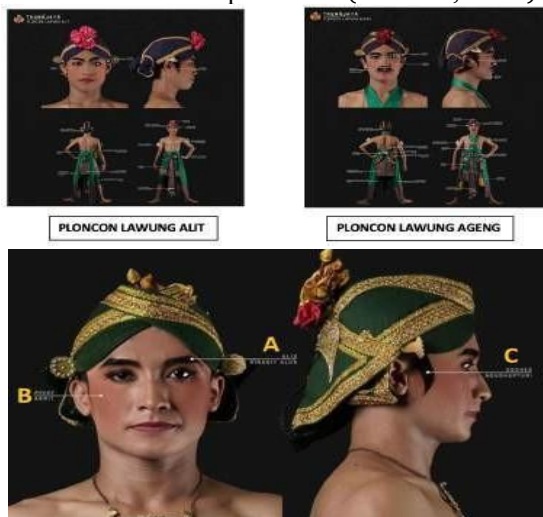
Semua lapisan masyarakat belajar menghayati sistem budaya yang diwariskan leluhur kita untuk membentuk watak dan proses pelestarian nilai budaya lokal bangsa dalam menghadapi globalisasi. Era globalisasi berpotensi mengubah gaya hidup masyarakat menjadi lebih modern, akibatnya masyarakat cenderung memilih budaya baru yang dianggap lebih praktis dibandingkan budaya lokal. Salah

satu penyebab hilangnya budaya lokal saat ini adalah kurangnya minat generasi mendatang untuk mempelajari dan mewariskan budayanya.



Gambar 4. Pola Make Up pada Penari Beksan Trunajaya (Sumber: Mella)

Pola make up tata rias wajah penari Beksan Trunajaya pada gambar 4 memiliki fungsi estetika sekaligus simbolik yang sangat penting. Tari Trunajaya adalah tari klasik Bali yang penuh ekspresi dan energi, menggambarkan seorang bangsawan muda Madura yang sombong dan penuh gairah, dengan gerak tari yang agresif, dinamis, dan dramatis. Masuknya penari ke atas pendapa dalam jenis tarian *beksan*, diatur yang sebelah kanan penonton adalah tokoh protagonis, sedangkan tokoh antagonis masuk dari sisi sebelah kiri penonton (Pradana, 2018).



Gambar 5. Seni Tata Rias yang menceritakan karakter tokoh penari Beksan Trunajaya (Sumber: Mella)

Seni Tata Rias yang menceritakan karakter tokoh penari Beksan Trunajaya seperti tampak pada gambar 5, oleh karena itu tata rias penari harus memperkuat karakter dan emosi yang ditampilkan. *Beksan* disebut juga *pethilan* atau

beksan pethilan (Pradana, 2018). Berikut uraian pola make up penari Beksan Trunajaya: (1) Karakter dan Fungsi Tata Rias, Karakter tokoh pemuda bangsawan yang kuat, berani, dan emosional dengan fungsi utama menguatkan ekspresi wajah penari agar terlihat jelas dari jarak jauh, serta menciptakan kesan dramatik dan teatrikal. (2) Pola Make Up Wajah Penari Trunajaya dengan make up dasar yang tebal berwarna kuning keemasan atau kuning langsung, menciptakan kesan kulit yang cerah dan bersih. Bedak padat/tabur digunakan untuk menetralkan minyak wajah dan mempertegas warna dasar, (3) Alis dibentuk melengkung tajam dan tebal, terkadang diperpanjang ke atas sudut pelipis untuk memberi kesan tajam, garang, dan penuh ego. Warna hitam pekat digunakan untuk mempertegas ekspresi mata. (4) Mata dengan eye shadow dominan warna merah, ungu, atau oranye untuk menciptakan efek panas dan emosional. Eyeliner tebal di kelopak atas dan bawah untuk mempertajam pandangan mata. Bulu mata palsu digunakan untuk mempertegas ekspresi dramatis. (5) Pipi dengan blush on merah bata atau oranye ditekankan pada tulang pipi, memperkuat ekspresi kemarahan atau semangat tinggi. Efek "*shading*" digunakan untuk memberi kesan tegas pada tulang pipi dan rahang. (6) Bibir dengan lipstick merah tua atau merah darah digunakan untuk menunjukkan keberanian dan agresif. Bentuk bibir diperjelas dengan garis tegas untuk menambah kesan karakter yang kuat. (7) Dahi dan Ornamen yang kadang ditambahkan lukisan di dahi (seperti titik atau garis simbolik) untuk memperkuat nuansa tradisi dan karakter bangsawan. Penambahan "*keling*" atau titik hitam pada dagu atau dahi juga bisa ditemukan pada keseluruhan estetika, tata rias penari Trunajaya bersifat ekspresionistik dan maskulin, bahkan ketika ditarikan oleh penari perempuan. Hal ini karena gerak dan karakter tari Trunajaya menuntut kekuatan, ego, dan agresivitas, yang semuanya harus tercermin dalam pola make up.

Untuk menyadari pentingnya budaya lokal sebagai identitas bangsa, hal ini menjadi tanggung jawab setiap lapisan masyarakat untuk menjaganya, dan generasi muda sangat diharapkan untuk terus-menerus memelihara dan mewariskan budaya lokal sebagai upaya menghadapi globalisasi dianalisis dengan dua cara yakni *Culture Experience* dan *Culture Knowledge* (Nahak, 2019).

Ritzer dan Goodman (2008) menyatakan bahwa webber secara otoritas ada pada tiap bagian institusi sosial. Institusi sosial dalam sebuah dominasi suatu probabilitas yang ditaati

sebagai perintah bagi semua orang yang meruopakan bentuk dominasi yang sah. Pada presentasi relasi kuasa pada Beksan Trunajaya sungguh tegas menggambarkan dimensi psikis, filosofis, sosiologis, dan spiritual melalui struktur kuasa Kraton Yogyakarta.

Bourdieu menggambarkan adanya dimensi sosial dan kultural yang keduanya tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Makincoiri *et al.*, 2025). Habitus terjadi karena sebuah kultur budaya atau relasi sosial yang dijalani pada lingkungan disekitarnya (Hapsara *et al.*, 2025). Habitus juga mencakup meta kognisi mengenai dunia yang memberi kontribusi khusus terhadap realitas yang genuine dan bukan sekadar refleksi realitas (Harker, 2009). Pemahaman terhadap kompleksitas teori strukturasi Giddens dapat dimanfaatkan untuk penerapan pembangunan modernitas di dalam masyarakat (Abidin, 2020)

Beksan Trunajaya dalam perspektif semio-edukatif dapat dicermati melalui bagaimana peran sosial dan peran kultural serta relasi kuasa Keraton Yogyakarta dalam melakukan poroses edukasi ke masyarakat sebagai bagian tak terpisahkan. Beksan Trunajaya memiliki relasi budaya dan kuasa yang saling mengikat melalui konsep *golong gilig* sebagai nilai dan ekspresi budaya. Beksan Trunajaya memiliki kekuatan dimensi sosiokultural dalam berbagai bentuk baik konsep pentas, komposisi tari, koreografi tarian perang, dan heroiknya pementasan Beksan trunajaya sebagai sebuah spirit budaya yang tengah diwariskan dan tetap dilestarikan dan diwariskan ke generasi berikutnya.

4. Simpulan dan Saran

Pentas Beksan Trunajaya menjadi bagian penting proses edukasi publik melalui fakta sejarah dan kebudayaan yang diwariskan dan terus dilestarikan. Lebih dari itu Beksan Triunajaya menjadi bagian penting pembentukan narasi sejaraj dan ekspresi budaya khas Yogyakarta dalam menghadapi perubahan jaman dan arus globalisasi.

Urgensi pelestarian budaya dan nilai-nilai kearifan lokal budaya yang pelihara, dirawat, dan dilestarikan Keraton mencerminkan harmoni kosmik dan wujud tatanan sosial. Beksan sebagai representasi ritual adat ini masih dilaksanakan Keraton Yogyakarta, pada khususnya mempunyai tiga fungsi, yaitu spiritual, sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya. Hasil analisis dimensi budaya proses edukasi publik melalui refleksi kolektif budaya visual yang dipentaskan dalam sendratari klasik Beksan Trunajaya tak sekedar ritual adat namun dapat dipandang sebagai bentuk aktivitas sosial dan budaya

dipengaruhi secara signifikan dalam perspektif semio-edukatif.

Beksan Trunajaya dalam perspektif semio-edukatif dapat dicermati melalui bagaimana peran sosial dan peran kultural serta relasi kuasa Keraton Yogyakarta dalam melakukan poroses edukasi ke masyarakat sebagai bagian tak terpisahkan. Beksan Trunajaya memiliki relasi budaya dan kuasa yang saling mengikat dalam konsep *golong gilig* dalam konteks relasi budaya dan relasi kuasa sebagai penanda penting otoritas pemerintahan). Beksan Trunajaya memiliki kekuatan dimensi sosiokultural dan pengabdian pada Sang Khaliq.

Daftar Pustaka

- Abidin, Achmad. (2020). Anatomi Teori Strukturasi dan Ideologi Jalan Ketiga Antony Giddens, Artikel Ilmiah pada *Jurnal Komunikasi dan Studi Media*, 9(2). <http://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/989>
- Dillistone, FW. (2002). *The Power of Symblos*, Yogyakarta: Kanisius
- Dinas Kebudayaan Yogyakarta. (2014). *Beksan Trunajaya*. Yang diunggah pada 04 Maret 2014 di laman resmi DKY: <https://budaya.jogjapro.go.id/artikel/detail/271-beksan-trunajaya>
- Hapsara, A. S., Adams, C., Nguyen, N. T.-C., Lubi, M. V. T., Muti'ah, S., Liew, F. B., Visal, T., Hayeekshade, A.-A., Xaiyalath, C., & Nakashima, Y. (2025). Advancing Sustainable Development Goals through Character Education and Social Studies in Japanese Schools. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 735-745. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1736>
- Harker, Richard, Cheelen Mahar & Chris Wilkes (ed.). (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Koentjaraningrat, RM. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Makincoiri, M., Rianda, A. M., & Satoto, A. B. (2025). Muatan Profil Pelajar Pancasila dalam Serat Wedhatama Karya KGPA Mangkunegara IV Pupuh Pangkur. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1262-1270. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1517>
- Mulyana, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2024). Lenggeng Seni Tradisional Perekat Nilai-Nilai

- Sosial Budaya dan Upaya Pembelajarannya pada Masyarakat Wonosobo. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 400-407. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.809>
- Nahak, Hildgardis, M.I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Pradana, Cerry Surya & R. Setyastama. (2018). Pendidikan Tata Krama Dan Sopan Santun Dalam Pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta Di Bangsal Srimanganti Keraton Yogyakarta, *Jurnal Gama Societa*, 1(1), 53-59.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (2008). *Teori sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sulistyorini, D. E. W. (2022). Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Karakter Tata Rias Punakawan Wayang Gaya Yogyakarta. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 170-178. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.343>
- Tinarsidharta, R. M Kusmahardika. (2015). *“Perubahan Bentuk dan Fungsi Beksan Lawung Ageng Dalam Upacara Pernikahan Agung Kraton Yogyakarta”*, Thesis, Pascasarjana ISI Surakarta.